

**EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN METODE
SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN ETIKA DALAM PERGAULAN
PESERTA DIDIK**

(Studi Eksperimen di Kelas VII.1 SMP Negeri 1 Lembang Jaya Kabupaten Solok)

Yunita Rahmi¹, Fitria Kasih², Besti Nora Dwi Putri³
Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}
yunitarahmi2312@gmail.com¹, dra.hjfitriakasih@gmail.com²,
bestinora2187@gmail.com³

ABSTRACT

Social ethics are an essential aspect of students' social development as they influence the quality of social interactions and the learning environment in schools. Low social ethics among students are still frequently found, such as impolite language, lack of honesty, low tolerance, and limited empathy toward peers. This study aimed to examine the effectiveness of group guidance services using the sociodrama method in improving students' social ethics. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one group pretest-posttest model. The research subjects consisted of 10 students from class VII.1 of SMP Negeri 1 Lembang Jaya, Solok Regency, selected through purposive sampling. Data were collected using a social ethics questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques included percentage interval classification and t-test analysis. The results indicated that before the implementation of group guidance using the sociodrama method, students' social ethics were categorized as low to moderate. After the intervention, students' social ethics improved significantly and were categorized as high to very high. The t-test results revealed a significant difference between pretest and posttest scores with a significance value of $p < 0.05$. These findings indicate that group guidance services using the sociodrama method are effective in enhancing students' social ethics. Therefore, it is recommended that school counselors apply the sociodrama method as an alternative strategy in group guidance services to foster positive social behavior and improve students' interpersonal ethics within the school environment.

Keywords: group guidance, sociodrama, social ethics

ABSTRAK

Etika pergaulan merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial peserta didik karena berpengaruh terhadap kualitas interaksi sosial dan iklim belajar di sekolah. Fenomena rendahnya etika pergaulan masih ditemukan pada peserta didik, seperti berbicara tidak sopan, kurangnya kejujuran, rendahnya sikap toleransi, serta kurangnya empati terhadap teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan

metode sosiodrama dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pra-eksperimen dan desain one group pretest-posttest. Subjek penelitian berjumlah 10 peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Lembang Jaya Kabupaten Solok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa angket etika pergaulan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah persentase kelas interval dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama, etika pergaulan peserta didik berada pada kategori rendah dan cukup. Setelah diberikan layanan, etika pergaulan peserta didik meningkat ke kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan metode sosiodrama sebagai alternatif layanan untuk meningkatkan kualitas perilaku sosial peserta didik di sekolah.

Kata Kunci: bimbingan kelompok, sosiodrama, etika pergaulan

A. Pendahuluan

Etika pergaulan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial peserta didik karena berhubungan erat dengan cara individu berperilaku, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Etika pergaulan mencerminkan nilai-nilai moral dan norma sosial yang menjadi pedoman dalam bertindak agar tercipta hubungan yang harmonis antarindividu (Salam, 2002). Peserta didik yang memiliki etika pergaulan yang baik cenderung mampu bersikap sopan, menghargai orang lain, serta menunjukkan sikap empati dan

toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Sari dalam Kasih, 2021).

Sebaliknya, rendahnya etika pergaulan dapat berdampak negatif terhadap proses interaksi sosial dan iklim pembelajaran di sekolah. Menurut Andriati dan Hidayati (2020), rendahnya etika pergaulan peserta didik dapat memicu konflik sosial, menurunkan rasa saling menghormati, serta mengganggu suasana belajar yang kondusif. Selain itu, Burhanuddin (dalam Ahmad, 2023) menyatakan bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan norma etika dapat mencerminkan lemahnya

pembinaan moral dan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Lembang Jaya Kabupaten Solok, ditemukan masih adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan, seperti berbicara kasar, kurang menghargai guru dan teman, serta rendahnya sikap kejujuran dan empati. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Poedjawi (dalam Ahmad, 2023) yang menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti lemahnya pengendalian diri dan pengaruh lingkungan sosial, sangat memengaruhi etika pergaulan individu.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik adalah melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik belajar bersama melalui dinamika kelompok untuk mengembangkan sikap sosial yang positif (Prayitno, 2007; Tohirin, 2011). Dalam bimbingan kelompok, peserta didik dapat saling berbagi pengalaman, mengemukakan

pendapat, serta belajar memahami sudut pandang orang lain.

Salah satu metode yang efektif dalam bimbingan kelompok adalah metode sosiodrama. Sosiodrama merupakan metode permainan peran yang mendramatisasikan situasi sosial tertentu agar peserta didik dapat memahami permasalahan sosial dan menemukan solusi yang tepat (Sukardi, 2008; Winkel, 2012). Melalui sosiodrama, peserta didik tidak hanya memahami konsep etika pergaulan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan perilaku sosial peserta didik, seperti sopan santun dan tata krama (Nadiles, 2022; Sholikha, 2022). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode sosiodrama dalam meningkatkan etika pergaulan yang mencakup aspek sopan santun, kejujuran, toleransi, dan empati masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas bimbingan kelompok dengan

menggunakan metode sosiodrama dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pra-eksperimen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur perubahan etika pergaulan peserta didik secara objektif melalui data numerik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian pra-eksperimen digunakan karena penelitian ini belum melibatkan kelompok kontrol, sehingga fokus penelitian diarahkan pada satu kelompok yang diberikan perlakuan tertentu (Arikunto, 2016).

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest–Posttest Design, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan (Sugiyono, 2019). Desain ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel terikat setelah diberikan perlakuan. Menurut Winarto (2007),

desain one group pretest-posttest memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi subjek sebelum dan sesudah perlakuan sehingga dapat diketahui pengaruh perlakuan secara langsung.

Secara sistematis, desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest → Perlakuan (Bimbingan Kelompok dengan Metode Sosiodrama) → Posttest

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang Jaya Kabupaten Solok pada bulan Juli–Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII.1 yang berjumlah 12 orang. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Sampel penelitian berjumlah 10 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2016). Pertimbangan

pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki etika pergaulan rendah berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- a) Variabel bebas (X): Bimbingan kelompok dengan menggunakan metode sosiodrama.
- b) Variabel terikat (Y): Etika pergaulan peserta didik.

Etika pergaulan dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa aspek, yaitu bersikap dan bertutur kata sopan santun, kejujuran, toleransi, dan empati (Santi dalam Kasih, 2021).

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket etika pergaulan. Angket dipilih karena mampu mengungkap sikap, persepsi, dan perilaku responden secara sistematis dan terstruktur (Riduwan, 2018). Angket disusun berdasarkan indikator etika pergaulan dan menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validitas

dan reliabilitas. Menurut Arikunto (2016), instrumen yang valid dan reliabel sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

- a) Pretest, untuk mengetahui kondisi awal etika pergaulan peserta didik sebelum diberikan layanan.
- b) Posttest, untuk mengetahui perubahan etika pergaulan peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat etika pergaulan peserta didik melalui persentase kelas interval (Riduwan, 2018). Analisis inferensial menggunakan uji-t (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

Menurut Sugiyono (2019), uji-t digunakan untuk membandingkan dua rata-rata dari sampel yang sama guna mengetahui adanya pengaruh perlakuan. Kriteria pengujian hipotesis

dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari data pretest dan posttest etika pergaulan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

1. Deskripsi Etika Pergaulan Peserta Didik Sebelum Perlakuan (Pretest)

Tabel 1. Kategori Etika Pergaulan Peserta Didik Sebelum Perlakuan (Pretest)

No	Interval Skor	Kategori	f	(%)
1	90–104	Sangat Tinggi	0	0
2	75–89	Tinggi	1	10
3	60–74	Cukup	4	40
4	45–59	Rendah	5	50
5	≤ 44	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			10	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori rendah (50%) dan cukup (40%). Hal ini menunjukkan

bahwa etika pergaulan peserta didik sebelum perlakuan masih perlu ditingkatkan.

2. Deskripsi Etika Pergaulan Peserta Didik Setelah Perlakuan (Posttest)

No	Interval Skor	Kategori	F	(%)
1	90–104	Sangat Tinggi	4	40
2	75–89	Tinggi	5	50
3	60–74	Cukup	1	10
4	45–59	Rendah	0	0
5	≤ 44	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			10	100

Tabel 2. Kategori Etika Pergaulan Peserta Didik Setelah Perlakuan (Posttest)

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi (50%) dan sangat tinggi (40%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan etika pergaulan setelah diberikan perlakuan.

3. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest Etika Pergaulan

Untuk melihat secara lebih jelas perbedaan skor etika pergaulan sebelum dan sesudah perlakuan, disajikan perbandingan nilai rata-rata sebagai berikut.

Tabel 3. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest Etika Pergaulan Peserta Didik

Tes	Nilai Minimu m	Nilai Maksimu m	Rat a- rata
Pretes t	52	78	63,4
Postte st	76	98	87,2

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor etika pergaulan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 63,4 pada pretest menjadi 87,2 pada posttest.

4. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t (paired sample t-test) untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest etika pergaulan peserta didik.

Tabel 4. Hasil Uji-t Pretest dan Posttest Etika Pergaulan

Data	Mean	t hitung	Sig. (p)	Keterangan
Pretest- Posttest			0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara etika pergaulan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama, etika pergaulan peserta didik berada pada kategori rendah dan cukup. Setelah pelaksanaan layanan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil uji-t menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Melalui permainan peran, peserta didik mampu memahami situasi sosial, merasakan peran orang lain, serta mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kejujuran. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan perilaku sosial dan sopan santun peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan metode

sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 1 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Sebelum diberikan layanan, etika pergaulan peserta didik cenderung berada pada kategori rendah dan cukup. Namun, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Hasil analisis data menggunakan uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest etika pergaulan peserta didik dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosiodrama mampu membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika pergaulan, seperti sopan santun, kejujuran, toleransi, dan empati, melalui pengalaman langsung dalam dinamika kelompok.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif layanan yang efektif oleh guru bimbingan dan

konseling dalam upaya meningkatkan kualitas perilaku sosial dan etika pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengembangan etika pergaulan peserta didik dengan metode yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2023). Etika dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 1930–1940.
- Andriati, & Hidayati. (2020). Etika pergaulan remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 115–123.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasih, F. (2021). *Bimbingan kelompok dalam pengembangan etika pergaulan*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2007). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2018). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, B. (2002). *Etika individual*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. (2011). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Winkel, W. S. (2012). Psikologi pengajaran. Jakarta: Gramedia.